

Haji dan Desentralisasi Rumah Tuhan

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Selasa, 11 Juli 2023



Tan ingsun maparangah kahananmu

Sakaliring dudu jati

Amung daden kang ngreridhu

Nanging tumraping margi

Linampahan kanthi tanggon

—Heru Harjo Hutomo

Dalam banyak kisah keagamaan dan spiritualitas terdapat peringatan bahwa yang terpenting bukanlah mencapai apa yang menjadi tujuan, namun adalah mau apa sesuai mencapai yang menjadi tujuan tersebut. Suatu kali Rumi pernah di-“tampar” oleh seorang yang *nyleneh*, Shams-i Tabrizi. “Tinggi mana derajat seorang Bayazid yang berucap

‘Mahasuci aku’ dengan Muhammad yang mengaku hanya sebagai hamba-Nya?”

Rumi, tak peduli seberpengetahuan apa, karena waktu itu ia adalah seorang *mufti* di Konya, tampak tak bisa menjawab pertanyaan dari seorang yang *nyleneh* itu—dalam satu versi bahkan suami si Umi Khatun itu pingsan setelah Shams-i membuang kitab-kitab Rumi ke kali dan sama sekali tak basah.

Tampak dalam peristiwa penyingkapan Rumi itu Shams-i berupaya menandakan bahwa keistimewaan Muhammad bukanlah pada pencapaiannya atas sebuah derajat. Namun, keistimewaan putra Abdullah itu adalah pada *kiprah* setelah mendapatkan pencapaian itu.

Dalam ritus ibadah haji terdapat sejarah tentang haji wada’ dimana Muhammad berpesan di padang Arafah tentang apa yang telah dilakukannya setelah mendapatkan misi kenabian, yang dalam ungkapan Jawa dikenal sebagai “*Hamemayu hayuning bawana.*”

Peristiwa ibadah haji jelas adalah sebetuk *laku* pengharfiahn seorang anak manusia untuk berkunjung pada *baitullah* atau rumah Tuhan dan mendapatkan kenyataan bahwa sejatinya satu-satunya predikat manusia yang tersisa hanyalah sekedar hamba-Nya. Secara psikologis-emosional hal ini identik dengan seorang yang *tumeleng ing batine dhewe* (memusat pada batinnya sendiri) yang konon adalah rumahnya Tuhan—“*Qalbul mu’min baitullah.*”

Baca juga: Sumarah dan Peristiwa-Peristiwa Politik yang Mengitarinya

Maka, dalam agama Islam ibadah haji wajar dianggap tak berlaku mutlak sebagai rukun Islam sebagaimana rukun-rukun lainnya seperti syahadat, shalat, puasa, dan zakat. Bukan pada masalah bahwa karena tak semua orang mampu melakukannya, namun pada dasarnya ibadah haji adalah sebetuk empirisasi atas proses dan kenyataan, yang dalam ungkapan Jawa dikenal sebagai, “*sangkan-paraning dumadi, manunggaling kawula-Gusti, dan hamemayu hayuning bawana*” (*Sangkan-Paran dan Sekilas Kenangan*, Heru Harjo Hutomo, <https://alif.id>).

Empirisasi terkadang memang diperlukan untuk menambah kadar keimanan seseorang, laksana makan buah jeruk yang mesti dilakukan untuk merasakan kekecutannya. Namun yang terpenting dari ibadah haji, yang merupakan empirisasi *sangkan-paraning dumadi* (*Innalillahi wa inna ilahi raji’un*) dan *manunggaling kawula-Gusti* (*Abdul-Lah*),

adalah *hamemayu hayuning bawana*, bagaimana *bawana ageng* (dunia) dapat sebangun dengan *bawana alit* (*qalbul mu'min*).

Tak terperangah aku pada keadaanmu

Segalanya bukanlah yang sejati

Hanya jadian yang mengganggu

Namun ibarat jalan

Mestilal dilalui dengan tabah